



# Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Dispersal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Sintia Amanda Rahayu<sup>1\*</sup>, Aditia Eska Wardana<sup>1</sup>, Kun Hisnan Hajron<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

\*email: [sintiaamandar@gmail.com](mailto:sintiaamandar@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.31603/bedr.11741>

## Abstract

*This research aims to determine the effect of the Problem Based Learning learning model assisted by DISPERSAL media on the critical thinking abilities of fifth grade students at SDN Mertoyudan 3. This research uses Pre-Experimental Design research with the One Group Pretest-Posttest Design model. The research subjects were 19 class V students of SDN Mertoyudan 3 who were selected using saturated sampling. The data collection method was carried out using test questions in the form of descriptions. Test the analysis prerequisites using the normality test. Data analysis used parametric statistics, namely the Paired Sample t-test with the help of the IBM SPSS Statistics 25 application. The research results showed that the average value of the posttest results was 83.6, which had increased compared to the pretest results with an average value of 67.7. This is proven by using the Paired Test until the t-test shows Sig. 0.000 < 0.05 means there is a significant difference in the results of the pretest and posttest with the Problem Based Learning learning model assisted by DISPERSAL media. Therefore, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model assisted by DISPERSAL media (Animated Videos on Environmental Problems) has a significant effect on the critical thinking abilities of class V students at SDN Mertoyudan 3.*

**Keywords:** *Students' Critical Thinking; DISPERSAL; Problem Based Learning.*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Mertoyudan 3. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre-Eksperimental Design* dengan model *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Mertoyudan 3 yang berjumlah 19 yang dipilih secara sampling jenuh. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan soal tes yang berbentuk uraian. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas. Analisis data menggunakan *statistic parametric* yaitu uji *Paired Sample t-test* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil *posttest* sebesar 83,6 yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *pretest* dengan nilai rata-rata 67,7. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan Uji *Paired Sampe t-test* menunjukkan *Sig.* 0,000 < 0,05 artinya ada perbedaan secara signifikan atas hasil *pretest* dan *posttest* dengan model pembelajaran *Problem Based*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

*Learning* berbantuan media DISPERSAL. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL (Video Animasi Permasalahan Lingkungan) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Mertoyudan 3.

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis Siswa; DISPERSAL; *Problem Based Learning*

---

## 1. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dikuasai. Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki agar dapat menyelesaikan masalah. Kemampuan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah secara intelektual dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal sebagai pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan yang benar. Menurut pendapat ([Prasetyo & Kristin, 2020](#)), berpikir kritis merupakan suatu proses yang tujuannya membantu kita untuk mengambil keputusan dari apa yang kita percaya dan yang harus kita lakukan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Simbolon dkk ([Arif et al., 2019](#)), berpikir kritis merupakan proses mencari, menganalisis, mensintesis dan konseptualisasi informasi untuk mengembangkan pemikiran seseorang, menambah kreativitas dan mengambil resiko.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Mertoyudan 3, pada tanggal 20 September 2023 menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V masih rendah, hal ini dibuktikan dengan (1) memberikan penjelasan, siswa kesulitan dalam memberikan pendapatnya, di lihat siswa hanya fokus pada contoh latihan soal di buku yang sudah dijelaskan oleh guru, hal ini membuktikan bahwasannya siswa belum paham dari penjelasan yang diberikan oleh guru. (2) memberikan penjelasan lebih lanjut, ketika siswa diberikan kesempatan bertanya terkait materi yang sedang dipelajari, siswa hanya bertanya yang jawabannya sudah ada di buku paket mereka, sehingga guru tanpa menjawabpun siswa sudah menemukan jawabannya pada buku paket. (3) menentukan strategi dan teknik, ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok masih banyak siswa yang belum mampu diajak bekerja sama dengan sesama temannya. (4) menyimpulkan, siswa juga mengalami kesulitan ketika guru meminta siswa untuk menyampaikan kesimpulan materi yang telah dipelajari. Siswa hanya menjawab dengan cara mengulang penjelasan guru sebelumnya tentang materi tersebut bukan dari pemikiran siswa itu sendiri.

Upaya yang pernah dilakukan sebelumnya belum ada, guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hanya menjelaskan materi dengan ceramah dan memberikan soal latihan. Hal ini membuat siswa menjadi kurang aktif karena pembelajaran yang diberikan guru hanya berlangsung satu arah, dimana siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Oleh sebab itu, intensitas pembelajaran perlu ditingkatkan, pendampingan guru lebih intensif, dan guru mampu membuat variasi model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian, kelemahan dari upaya sebelumnya yaitu (1) belum menggunakan pembelajaran yang kontekstual dengan permasalahan yang dihadapi siswa sehingga membutuhkan pembelajaran yang berorientasi atau bersumber dari permasalahan siswa, (2) belum menggunakan media yang interaktif atau variatif sehingga siswa tidak tertarik untuk meningkatkan ketertarikan maka diperlukan media yang interaktif dan variatif.

Dengan demikian, peneliti mengindikasikan bahwa siswa memiliki masalah pada kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini dilihat berdasarkan karakteristik siswa terdapat 4 indikator yang belum dicapai atau dimiliki oleh siswa kelas 5. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis siswa dijabarkan dalam 4 indikator menurut Ennis ([Apiati & Hermanto, 2020](#)) antara lain: a) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); b) membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*); c) strategi dan taktik (*strategies and tactics*); d) menyimpulkan (*inference*), indikator tersebut belum dimiliki oleh siswa kelas V SD Negeri Mertoyudan 3. Jika kondisi ini dibiarkan maka kemampuan berpikir kritis siswa rendah yang kedepannya siswa akan kesulitan dalam berbagai bidang di kemudian hari. Secara akademis, mereka mungkin mengalami kesulitan memahami materi dan mencari solusi dalam pembelajaran. Dalam karir, kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat menghambat mereka dalam mengambil sebuah keputusan, memecahkan masalah dan tidak menghasilkan ide-ide yang inovatif.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting di dunia karir, karena tidak hanya membantu mengatasi masalah pribadi, namun juga berguna dalam membantu rekan kerja menyelesaikan masalah dan bisa diandalkan oleh perusahaan dalam menemukan solusi. Hal ini sesuai dengan indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan, strategi dan taktik. Dalam interaksi sosial juga terkena dampaknya, dengan komunikasi yang buruk dan kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain, sehingga akan menyebabkan konflik interpersonal. Dalam hal pengelolaan keuangan pribadi, mereka mungkin mengambil keputusan keuangan yang kurang tepat. Karena mereka tidak menerapkan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu strategi dan taktik maka dalam penggunaan keuangan pribadi mereka akan boros dan tidak bisa mengatur keuangan mereka untuk kedepannya. Hampir setiap hari, kita dihadapkan dengan berbagai persoalan hidup yang menyangkut dengan membuat keputusan. Membuat keputusan yang tepat memang tidak mudah, itulah mengapa penting untuk berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis, kita dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan, dan dapat membantu kita dalam mengevaluasi informasi yang ada. Sehingga, proses dalam mengambil keputusan berdasarkan pada fakta dan informasi yang telah dianalisis dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. *Problem Based Learning* adalah model yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan keterampilan lebih tinggi dan *inquiry*, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri ([Pratiwi & Setyaningtyas, 2020](#)). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat ([Soima et al., 2021](#)) *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah atau kasus *riil* di kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan sebuah masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dari materi pembelajaran yang disampaikan. Materi permasalahan lingkungan mata Pelajaran IPAS kelas V merupakan satu dari sekian konsep Pelajaran IPAS yang penerapannya banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Model *Problem Baded Learning* memberikan kontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, karena siswa akan diajak untuk menghadapi masalah atau tantangan sosial yang relevan dengan tingkat usia mereka ([Fonna & Nufus, 2024](#)).

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* kurang lengkap jika tidak dikolaborasikan dengan kemajuan teknologi yang ada pada saat ini. Maka dari itu, peneliti berencana untuk memadukan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media DISPERSAL kepanjangan dari “Video Animasi Permasalahan Lingkungan”. Penerapan model diselaraskan dengan pertimbangan dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi IPAS yang diperlukan. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien ([Nurrita, 2018](#)). Salah satu media yang efisien digunakan adalah media DISPERSAL yang dirancang semenarik mungkin yang nantinya membuat siswa memerhatikan dan memiliki semangat belajar. DISPERSAL merupakan video animasi yang mengambil materi permasalahan lingkungan pada mata pelajaran IPAS, yang membedakan DISPERSAL dengan media video animasi yang lainnya adalah DISPERSAL ini diselipi dengan beberapa pertanyaan yang harus dijawab secara langsung oleh siswa saat penayangan video tersebut sehingga saat penayangan kemampuan berpikir kritis siswa akan diasah.

Pada tahapan awal dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL yaitu orientasi permasalahan terhadap siswa melalui tayangan DISPERSAL terkait materi permasalahan lingkungan. Orientasi siswa terhadap permasalahan melalui tayangan DISPERSAL dilakukan untuk mengkondisikan serta menstimulus pengetahuan awal siswa dan memberikan gambaran mengenai masalah pada materi yang akan dikaji. Selain itu, adanya permasalahan yang disajikan akan memudahkan siswa dalam mencari sebuah solusi karena siswa secara langsung dapat mengamati permasalahan yang terjadi. Tahapan ini dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada indikator pertama yaitu merumuskan masalah sehingga mampu menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengeksplorasi.

Tahapan kedua yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar. Pada tahapan ini guru akan memberikan penjelasan secara singkat terkait proses kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang diberikan. Kemudian siswa akan diberikan kesempatan untuk memaparkan atau memberi kesimpulan terkait informasi yang telah disampaikan. Pada LKPD tersebut siswa diminta untuk membuat sebuah rancangan penelitian kecil yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan. Kemudian siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang dipilih secara acak. Permasalahan yang disajikan berdasarkan kehidupan sehari-hari yang dapat membantu siswa untuk lebih menerima pengetahuan dalam menemukan solusi. Selanjutnya pada tahapan ketiga yaitu guru membimbing penyelidikan pemecahan masalah individu maupun kelompok. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahapan ini yaitu siswa secara berkelompok diarahkan untuk memahami perintah yang terdapat pada lembar kerja peserta didik. Setelah semua kelompok selesai memahami perintah tersebut, kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab dan memecahkan hasil dari permasalahan tersebut.

Tahapan keempat yaitu mengembangkan dan menghasilkan karya. Hasil dari diskusi yang telah dikerjakan selanjutnya akan di presentasikan di depan kelas oleh semua kelompok, setelah presentasi selesai dilanjutkan pada sesi tanya jawab oleh masing-masing kelompok

yang sedang tidak melakukan presentasi. Tahapan terakhir yaitu analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah dimana media DISPERSAL dapat digunakan kembali sebagai bahan refleksi. Pada tahapan ini semua kelompok siswa dan guru melakukan kegiatan evaluasi serta refleksi terhadap hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh semua kelompok dan mentimpulkan hasil dari pemecahan masalah pada LKPD.

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL tersebut, berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, hal ini dikarenakan dengan menggunakan media video animasi pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat membuat siswa aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmayanti, 2018). Disamping itu, media DISPERSAL juga memiliki kekurangan. Menurut (Tika & Armaini, 2019) media DISPERSAL ini memerlukan waktu yang cukup panjang pada proses pembuatan samapai terciptanya video pembelajaran. Dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Mertoyudan 3.

## 2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan *Pre-experimental design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posstest Design*. Menurut (Sugiyono, 2021) *Pre-experimental design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posstest Design* memiliki tiga langkah yaitu : 1) Memberikan tes awal atau *pretest*, 2) Memberikan perlakuan atau *treatment*, dan 3) Memberikan tes akhir atau *posttest*. Penelitian ini dilakukan di Desa Banyanan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei tahun 2024.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Mertoyudan 3 Tahun Ajaran 2023/2024 dengan jumlah 19 siswa yang konsisten hadir pada saat penelitian. Uji prasyarat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal (Ahadi & Zain, 2023). Uji normalitas pada penelitian ini berupa *Shapiro-Wilk* dikarenakan sampel yang digunakan kurang dari 50 dan berdistribusi normal (Sababalat et al., 2021). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample t-test* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 25*.

## 3. Hasil dan pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Pengukuran awal sebelum dilakukannya perlakuan atau *pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi permasalahan lingkungan. Adapun hasil data distribusi frekuensi pengukuran akhir (*pretest*) akan disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Hasil Penilaian Pretest

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
86-100	Baik Sekali	3	16%
71-85	Baik	6	32%
Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
56-70	Cukup	4	21%
41-55	Kurang	5	26%
<40	Kurang Sekali	1	5%
	Jumlah	19	100%
	Nilai Terendah	38	
	Nilai Tertinggi	96	
	Rata-Rata	67,73	

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa hasil nilai kondisi awal (*pretest*) terdapat 9 siswa yang belum memenuhi KKTP. Dari 19 siswa dapat diketahui rata-rata yang diperoleh 67,73. Terdapat 1 siswa yang berada pada kategori kurang sekali, 5 siswa pada kategori kurang, 4 siswa dalam kategori cukup, 6 siswa dalam kategori baik, dan 3 orang dalam kategori baik sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi permasalahan lingkungan sebelum diberi perlakuan lebih dari setengah dari keseluruhan siswa masih rendah.

*Posttest* atau pengukuran akhir dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi permasalahan lingkungan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL. Adapun hasil data distribusi frekuensi pengukuran akhir (*posttest*) akan disajikan dalam Tabel 2

**Tabel 2.** Distribusi Hasil Penilaian Posttest

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
86-100	Baik Sekali	9	47%
71-85	Baik	7	37%
56-70	Cukup	2	11%
41-55	Kurang	1	5%
<40	Kurang Sekali	0	0%
	Jumlah	19	100%
	Nilai Terendah	46	
	Nilai Tertinggi	100	
	Rata-Rata	83,63	

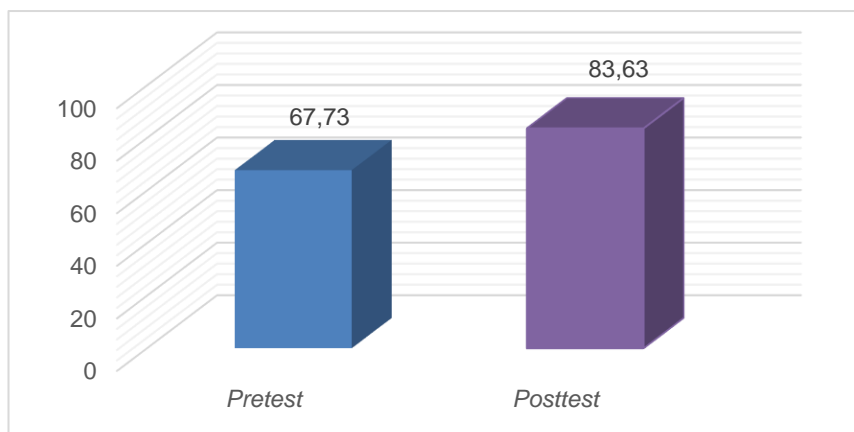
Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa hasil nilai kondisi akhir (*posttest*) siswa sudah mengalami kenaikan atau peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai terendah *posttest* adalah 46 dan nilai tertinggi *posttest* adalah 100. Dari 19 siswa dapat diketahui rata-rata yang diperoleh dari *posttests* adalah 83,63. Terdapat 1 siswa dalam kategori kurang, 2 siswa dalam kategori cukup, 7 siswa dalam kategori baik, dan 9 siswa dalam kategori baik sekali. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa

setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL mengalami peningkatan yang signifikan. Data perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* akan disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Data Perbandingan Pretest dan Posttest

Hasil Nilai	Rata-rata	Perubahan
<i>Pretest</i>	67,73	
<i>Posttest</i>	83,63	15,9

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa hasil rata-rata nilai *pretest* adalah 67,73 dan hasil rata-rata nilai *posttest* adalah 83,63. Hasil rata-rata nilai *posttest* dan *pretest* mengalami peningkatan sebesar 15,9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V SD Negeri Mertoyudan 3 sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL. Data tersebut disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 1



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Pretest dan Posttest

Uji normalitas pada penelitian ini berupa *Shapiro-Wilk* yang berbantuan *IBM SPSS Statistics 25*. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk* dikarenakan sampel yang digunakan kurang dari 50 dan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Jenis	Mean	Statistik	N	Sig.	Hasil
<i>Pretest</i>	67,73	0,971	19	0,798	Normal
<i>Posttest</i>	83,63	0,908	19	0,068	Normal

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa signifikansi hasil *pretest* adalah 0,798 dan *posttest* adalah 0,068 yang artinya bahwa nilai signifikansi ( $p$ ) > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* tersebut berdistribusi normal.

Pengujian pada hipotesis menggunakan uji *Paired Sample t-test* dengan berbantuan *IBM SPSS Statistics 25*. Taraf signifikansi pengambilan Keputusan pada uji *paired Sampel t-test* adalah 5%

atau 0,05. Ketentuan pengambilan Keputusan uji *Paired Sampel t-test* berdasarkan nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

- A. Jika nilai signifikansi (*-2 tailed*) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- B. Jika nilai signifikansi (*-2 tailed*) > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Perhitungan uji hipotesis dengan *Paired Sampel t-test* akan disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Paired Sampel t-test**

		Upper	t	df	Sig (2-tailed)
Pair 1	<i>Pretest-Posttest</i>	-9.879	-5.551	18	0,000

Berdasarkan Tabel 5. uji hipotesis *Paired Sample t-test* diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) pada data *pretest* dan *posttest* adalah 0,000 yang menunjukkan kurang dari 0,05 maka  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Mertoyudan 3.

### 3.2 Pembahasan

Penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL ini memberikan manfaat bagi siswa, khususnya terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL ini indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa bisa terstimulus dengan baik. Dimana siswa mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran karena model ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan suatu masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dari proses penemuan konsep yang dipelajarinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Risnawati et al., 2022](#)) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan metode konvensional. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Dewi & Wardani, 2020](#)) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat adanya perbedaan hasil belajar siswa antara hasil pengukuran awal sebelum diberikannya *treatment* dan setelah diberikannya *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Temuan dalam penelitian ini yaitu setelah pengujian model *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL, selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga meningkatkan karakter-karakter dalam profil pelajar pancasila yaitu karakter bergotong royong hal ini dibuktikan dengan siswa saling berinteraksi dengan teman yang satu dan lainnya untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan dengan bekerja sama. Padahal sebelumnya siswa masih sangat sulit diajak bekerja sama dan masih kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman kelompoknya. Selain itu,



karakter bernalar kritis hal ini dibuktikan dengan siswa sudah bisa memberikan penjelasan berdasarkan pendapatnya, hal ini dilihat pada saat guru memberikan pertanyaan siswa sudah bisa menjawab tanpa terpaku pada materi di buku. Karakter berkebinekaan global juga ditemukan hal ini terlihat pada saat pembelajaran dilakukan secara berkelompok siswa tidak membedakan teman kelompoknya. Temuan selanjutnya adalah pada saat presentasi siswa sudah aktif dan terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil kerjanya dan teman yang lain juga sudah aktif dalam memberikan pertanyaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti alat ukur yang digunakan hanya menggunakan tes yaitu soal uraian yang kemungkinan belum memberikan gambaran secara utuh tentang kemampuan berpikir kritis yang dialami oleh siswa. Pada penelitian ini hanya terbatas menguji kemampuan berpikir kritis dalam ruang lingkup pembelajaran khususnya pembelajaran IPAS padahal kemampuan berpikir kritis bukan hanya pada masalah pembelajaran namun pada kehidupan sehari-hari ([Defi Triana Sari et al., 2022](#)). Kelebihan dalam penelitian ini adalah model yang digunakan lebih variatif dan menarik bagi siswa, sehingga ketika diberikannya *treatment* siswa merasa senang dan memperhatikan pada proses pembelajaran. Penggunaan media DISPERSAL juga membantu siswa dalam mengingat materi pembelajaran yang lebih lama karena kombinasi gambar, suara, dan teks lebih memperkuat memori para siswa. Sedangkan untuk kekurangan dalam penelitian ini pada pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan peneliti hanya memadukan beberapa kegiatan saja yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran.

---

---

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Mertoyudan 3 melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL. Hal ini diketahui bahwa terdapat peningkatan sejak diberikan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL. Hal ini dibuktikan dengan data uji *Paired Sample t-test* dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 25* menunjukkan bahwa *Sig (2-tailed)*  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media DISPERSAL berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Mertoyudan 3. Kemampuan berpikir kritis siswa dari soal uraian yaitu dengan hasil nilai rata-rata *pretest* 67,73 mengalami peningkatan yang signifikan dengan hasil nilai rata-rata *posttest* sebesar 83,63.

---

---

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Sri Wahyuni Hendras Lestari, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Mertoyudan 3, siswa dan guru kelas V SD Negeri Mertoyudan 3 yang telah mengizinkan dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

---

---

## Referensi

- Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). Pemeriksaan Uji Kenormalan dengan Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling dan Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.29303/emj.v6i1.131>
- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.630>
- Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis pada Model Problem Based Learning (PBL) berbantu media pembelajaran interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2018*, 323–328.
- Defi Triana Sari, Akila Wasimatul Aula, Viga Adryan Nugraheni, Zulfa Kusnia Dina, & Wahyu Romdhoni. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sd Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 82–96. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.30>
- Dewi, R. K., & Wardani, K. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1066–1073. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.511>
- Fonna, M., & Nufus, H. (2024). *PENGARUH PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING ( PBL ) TERHADAP KETERAMPILAN ABAD 21*. 5(1), 22–30.
- Nurrita, T. (2018). *Kata Kunci: Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa*. 03, 171–187.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Rahmayanti, L. (2018). Pengaruh penggunaan media video animasi terhadap hasil belajar siswa kelas V sdn se-gugus sukodono sidoarjo laily rahmayanti pgsd fip universitas negeri surabaya abstrak. *Jurnal PGSD*, 6(4), 429–439.
- Risnawati, A., Nisa, K., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat SDN Wora. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 109–115. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.426>
- Sababalat, D. F., Purba, L. S. L., & Sormin, S. (2021). Efektivitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Teka-Teki Silang Online Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 6(1), 207–218. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v6i1.2959>
- Soima, I. Y., Surur, M., & Puspitasari, Y. (2021). Penerapan Pbl (Problem Based Learning)

Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X Di Ma Sarji Ar-Rasyid. *Visipena*, 12(1), 139–155.  
<https://doi.org/10.46244/visipena.v12i1.1459>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: CV Alfabeta bandung*. Alfabeta.

Tika, Y., & Armaini. (2019). Media Video Animasi dalam Pendidikan Seks Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 41–46.

---